

Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor di Kantor Inspektorat Kota Sawahlunto)

Egiotto Egim^{1*}, Rina Asmeri², Meri Yani³

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: egiottoegim@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit, jenis kepribadian dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Kota Sawahlunto. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 responden. Analisis data untuk uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa Auditor dengan beban kerja yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya saat menghadapi gejala kecurangan. Pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi gejala kecurangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor dengan jenis kepribadian ST (Sensing-Thinking) dan NT (Intuitive-Thinking) lebih baik dalam menghadapi gejala kecurangan daripada tipe lainnya. Skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional, Dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Abstract: This study aimed to examine the influence of workload, audit experience, personality type and professional skepticism on auditors' ability to detect fraud. The research data was obtained using a questionnaire given to auditors working at the Sawahlunto City Inspectorate. The number of respondents used in this study was 34 respondents. Data analysis for hypothesis testing was carried out using multiple regression analysis. The results of this study provide evidence that auditors with a higher workload will improve their ability to detect them when facing symptoms of fraud. Audit experience has a significant effect on the ability to detect fraud symptoms. The study also showed that auditors with ST (Sensing-Thinking) and NT (Intuitive-Thinking) personality types were better at dealing with the symptoms of cheating than other types. Professional skepticism has a significant effect on auditors' ability to detect fraud.

Keywords: Workload, Audit Experience, Personality Type, Professional Skepticism, and Ability To Detect Fraud

PENDAHULUAN

Saat ini kecurangan adalah salah satu kejahatan yang fenomenal di dunia. Tindakan kecurangan ini berkembang pesat ditengah-tengah perkembangan teknologi dan perekonomian di semua negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Selain itu, tindak kecurangan telah membudaya baik dikalangan pemerintahan ataupun perusahaan, bahkan sekarang ini kalangan pemerintah dan pengusaha bergandengan tangan melakukan tindak kecurangan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak kecurangan ini telah melanda semua kalangan dan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Menurut (Karyono, 2013) Kecurangan atau fraud adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Banyak hal yang bisa menjadi tanda pemaksaan dalam rangkuman anggaran suatu afiliasi. Kesalahan dalam ringkasan keuangan mungkin terjadi karena perusahaan sengaja tidak menampilkan atau mengungkapkan efek samping dari peristiwa atau perdagangan secara tepat, mengontrol, mengubah atau mengubah catatan atau catatan, menghilangkan informasi penting dari catatan atau laporan., dll.

Di Indonesia, kasus pengendalian juga banyak terjadi. Contoh kasusnya termasuk Batavia Air yang memutuskan gagal melepaskan diri dari komitmen membayar kewajiban yang diharapkan. Dudi Sudibyo, seorang penonton terbang yang dikutip dalam (Tuanakotta, 2013a) berpendapat bahwa laporan anggaran Batavia Air 2011 dapat menghasilkan keuntungan, meskipun faktanya tahun 2010 tidak luar biasa.

Kemampuan untuk membedakan distorsi adalah kapasitas monitor atau kemampuan untuk mengenali indikasi pemerasan. Dikutip oleh (Anggriawan, 2014) dalam bukunya Valery.G Kumaat menjelaskan bahwa mengenali pungli adalah suatu pekerjaan untuk mendapatkan tanda awal yang memadai dari misrepresentasi, serta membatasi ruang gerak pelaku pungli. Isu yang muncul adalah evaluator juga memiliki kendala dalam mengenali pungli. Keterbatasan evaluator akan menimbulkan lubang atau lubang asumsi antara klien administrasi reviewer atau calon klien ikhtisar fiskal yang percaya bahwa analis dapat memberikan penegasan bahwa laporan penyusunan biaya yang diusulkan tidak mengandung kesalahan dan mencerminkan apa yang telah terjadi.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu masyarakat perkotaan di Sumatera Barat, Indonesia. Kota Sawahlunto memiliki inspektorat yang bertanggung jawab membantu kepala daerah dalam memberdayakan dan menangani pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas membantu urusan sosial teknis setempat. Penelitian oleh (Rahmawati dan Usman, 2014) menjelaskan bahwa jenis rencana dewan oleh Inspektorat Kota Sawahlunto dalam pemerintahan besar hanya dinormalisasi dan asli dengan menyelesaikan komitmen mereka dan membedah pelanggaran yang terjadi. Hal ini karena Inspektorat belum menyelesaikan komitmen dan batasannya. Upaya dilakukan dengan asumsi pelanggaran ditemukan dalam latihan pemerintah, yang dapat berupa kegiatan preventif dan kegiatan menindas (kegiatan pengaturan, kegiatan umum, kegiatan kriminal).

Di Kota Sawahlunto juga terjadi misrepresentasi, salah satunya adalah Badan Usaha Milik Kota Kumbaau Maju Bersama (BUMDes KMB). Setelah KMB BUMDes dievaluasi oleh Inspektorat Kota bersama pemeriksa, ditemukan berbagai kejanggalan yang praktis setara dengan tuduhan yang dikecam oleh daerah setempat selama ini. Para evaluator tidak banyak berbuat dan

terjun terlalu dalam, namun mereka melihat adanya kelainan pada neraca pembukuan BUMDes yang dibuat oleh perwakilan sebenarnya (Z.Z.Dt.Malako, 2020) di www.mentreng.com.

Selain itu, dalam penelitian (R. Sari, 2013) dijelaskan bahwa unsur pendukung Inspektorat Kota Sawahlunto dalam menjalankan kewajiban dan kapasitasnya terkait dengan administrasi yang besar: adanya pedoman terkait dengan kewajiban dan kapasitasnya, kerjasama daerah dan penilaian program kerja yang telah dilaksanakan. Sedangkan unsur-unsur penghambat dalam melaksanakan kewajiban dan kapasitasnya berkaitan dengan administrasi yang besar: Tempat Inspektorat Kota Sawahlunto yang dapat diandalkan oleh Ketua menimbulkan situasi yang sangat menentukan di mana pilihan ada di tangan Ketua, harta kekayaan yang dituntut masih terbatas, kekurangan kantor dan kerangka serta sumber mata air aset yang masih terbatas sehingga dalam melakukan usaha sering terhambat. Dalam menjalankan kewajiban dan kapasitasnya, Inspektorat Kota Sawahlunto seharusnya berperan sebagai pengatur dan autentik, namun juga dalam dunia yang sempurna. Dipercaya bahwa mereka dapat merekomendasikan persetujuan berat untuk pelanggaran yang ada dengan siklus korektif kepada ketua Kota dengan alasan bahwa Inspektorat dapat mengambil langkah untuk menyelamatkan Negara dengan asumsi kegiatan yang diselesaikan oleh alat tersebut telah mengabaikan pengaturan yang relevan.

Pengalaman penulis selama 4 tahun bekerja sebagai Bendahara di salah satu instansi pemerintahan di Kota Sawahlunto, mengalami minimal 2 kali audit dari Inspektorat dalam 1 tahun. Berdasarkan pengalaman dalam audit tersebut, jika bertemu dengan auditor yang sudah senior atau yang sudah banyak pengalaman selama proses audit banyak diberikan pembinaan dan pengarahan. Sedikit berbeda jika bertemu dengan auditor yang junior atau masih baru menjadi auditor di Inspektorat, walaupun sedikit kesalahan tetap harus mengirimkan bukti dan jarang diberikan pengarahan, walaupun tidak semua auditor junior seperti itu. Dari pengalaman berhubungan dengan auditor dalam rentang waktu tersebut, penulis jadi tau berbagai karakter dan secara tidak langsung juga mempunyai penilaian tersendiri terhadap kemampuan auditor.

Hasil penelitian (Anggriawan, 2014) bahwa Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dipengaruhi oleh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Beban kerja. Selain itu, konsekuensi pemeriksaan dari (Indriyani, 2015) menjelaskan bahwa tanggung jawab dan kewaspadaan ahli tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuan pemeriksa untuk mengenali pungli. Pengalaman peninjauan memiliki dampak positif dan besar pada kapasitas inspektur untuk membedakan pemerasan. Jenis karakter secara signifikan mempengaruhi kapasitas inspektur untuk mengenali kekeliruan.

Sesuai (Pranoto dan Retnowati, 2015) “Tanggung jawab adalah kegiatan yang mengharapkan untuk memutuskan berapa banyak waktu yang diharapkan oleh perwakilan untuk menyelesaikan tugas.” Tanggung jawab merupakan salah satu bagian dari perluasan kemanfaatan organisasi dan sifat administrasi yang diberikan, selanjutnya tanggung jawab tersebut harus sesuai dengan kemampuannya dan diperhatikan oleh masing-masing organisasi agar pelaksanaan organisasi berjalan dengan benar dan produktif dan administrasi yang dibuat menjadi primadona. Seperti yang ditunjukkan oleh (Persellin et al., 2018) tanggung jawab yang dilihat oleh evaluator harus terlihat dari jumlah klien yang diurus oleh pemeriksa, jumlah jam kerja analis dan sejauh mungkin diatur untuk menyelesaikan pekerjaan. Kenaikan kewajiban ternyata lebih terasa saat kita memasuki musim ramai. Interaksi ulasan yang diselesaikan ketika tekanan tanggung jawab di atas akan menghasilkan kualitas ulasan yang lebih rendah. Mengingat efek samping dari pertemuan dengan salah satu perwakilan inspektorat, sering kali ada ketegangan antara aset tinjauan terbatas yang tidak dicocokkan ketika dialokasikan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Sesuai (Faradina dan Restu Agusti, 2016) yang menyatakan bahwa tanggung jawab pemeriksa mempengaruhi kualitas review, semakin banyak tanggung jawab pemeriksa maka semakin rendah kualitas review yang disampaikan. Mengingat penyelidikan ini, tanggung jawab diasosiasikan untuk disatukan dengan variabel-variabel yang membuat kekecewaan evaluator mengakui kesalahan penyajian.

Pengalaman adalah variabel signifikan yang memengaruhi kapasitas pengulas untuk memahami representasi yang salah. Sesuai Sukrisno Agoes (2017: 33) menyatakan bahwa pengalaman analis adalah: "Pemeriksa yang memiliki pengaturan yang tak tertandingi, dapat memberikan penjelasan yang masuk akal tentang kesalahan dalam sinopsis moneter dan dapat mengatur kesalahan dalam melihat target survei dan rencana struktur akuntansi. Pemerasan atau penipuan itu sendiri sangat jarang terjadi dan tidak semua pemeriksa mengalami kasus pemaksaan, sehingga keterlibatan analis dalam distorsi atau distorsi tidak banyak.

Auditor dengan pengalaman yang tidak signifikan atau tidak pernah mengalami pemerasan akan lebih sulit untuk mengenali misrepresentasi daripada reviewer dengan banyak keterlibatan dan telah menangani kasus pemerasan. Pengulas junior atau siswa jelas memiliki pengalaman yang sangat kecil, tetapi sebagai pengawas mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenali kesalahan representasi meskipun kewajiban mereka lebih rendah daripada evaluator senior. Lebih dari separuh pengulas di inspektorat Kota Sawahlunto memiliki wawasan panjang sebagai evaluator dan dapat diatur sebagai penguji senior. Bagaimanapun, ada juga evaluator baru dengan pengalaman yang tidak penting.

Karakter seorang pemeriksa juga diduga mempengaruhi kemampuan membedakan pungli. Karakter sebagaimana ditunjukkan oleh Alwisol (2016: 9) adalah asosiasi yang kuat dalam kerangka psikofisiologis individu yang menentukan model perubahannya yang luar biasa dengan keadaannya saat ini. Dengan mengetahui karakter individu, sebenarnya akan ingin meramalkan perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut dalam mengelola apa yang sedang terjadi. Perpaduan tipe karakter Detecting Thinking (ST) dan Instinct Reasoning (NT) merupakan campuran dari tipe karakter yang berpikir koheren dalam melihat sesuatu dengan memikirkan faktor-faktor nyata yang diperoleh untuk membantu pilihan mereka kontras dengan campuran Detecting Feeling (SF) dan Tipe karakter Instinct Inclination (NF). Perpaduan tipe karakter Detecting Feeling (SF) dan Instinct Inclination (NF) merupakan perpaduan dimana dalam melihat sesuatu individu menggunakan sentimen yang sedang dirasakan tanpa berpikir secara konsisten, (Noviyanti, 2008).

Kontras pada atribut-atribut individu yang bawaan pada diri individu akan mempengaruhi disposisi individu tersebut. Atribut individu menggabungkan berbagai kualitas esensial intrinsik dalam diri orang tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sopiah, 2013) merekomendasikan bahwa "Atribut individu adalah kualitas sejarah, karakter, penegasan dan perspektif individu." Akibatnya, perbedaan tipe karakter atau mentalitas pemeriksa juga akan mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi pungli. Para pengulas di Inspektorat Sawahlunto dapat dikatakan memiliki karakter yang hebat, terlihat dari banyaknya evaluator yang memasang, memiliki tingkat pengajaran yang layak, dengan usia normal ranger penyendiri dan dewasa, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki perkembangan dalam bernalar dan bertindak.

Selanjutnya, apa yang juga mempengaruhi kemampuan pengulas untuk membedakan pemerasan adalah keragu-raguan. Dalam (Izlahuzzaman, 2012) ketidakpercayaan menyiratkan menjadi ambivalen sehubungan dengan artikulasi bahwa orang miskin cukup bukti. Secara eksplisit dalam menelaah, Pedoman Ahli Pembukuan Publik (IAPI, 2012) menjelaskan bahwa ketidakpercayaan cakup adalah disposisi yang umumnya mempertanyakan dan menilai bukti

review secara mendasar. Sebuah kesepakatan komparatif yang digambarkan dalam ketidakpercayaan yang mahir adalah sikap yang menggabungkan pikiran yang meneliti, pengetahuan tentang kondisi dan kondisi yang menunjukkan potensi kesalahan referensi material yang disebabkan oleh kesalahan, dan evaluasi bukti. - bukti survei fundamental. Kemungkinan ketidakpercayaan spesialis yang tercermin dalam aturan ini adalah mentalitas untuk mengajukan pertanyaan, berhati-hati dan penting dalam menyelesaikan seluruh proses survei.

Sesuai (Gusti dan Ali, 2008) dalam penilaiannya ia menambahkan bahwa dengan sikap master yang tidak pasti ini, inspektur harus memiliki keputusan untuk menyelesaikan komitmennya seperti yang ditunjukkan oleh aturan yang telah ditetapkan, dan mengikuti aturan dan pedoman. sehingga sifat audit tetap terjaga. Terlebih lagi, rendahnya keraguan komentator akan membuat pemeriksa tidak layak untuk memisahkan distorsi karena evaluator pada dasarnya mengambil bagian dalam penjaminan yang diberikan oleh dewan tanpa memiliki bukti pendukung atas penjelasan yang terjadi. Menerima pola pikir inspektur terhadap keraguan master tinggi, kemungkinan paksaan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin siap seorang ahli, semakin tinggi kemungkinan persepsi keliru.

Pemeriksa di Inspektorat Kota Sawahlunto umumnya kurang percaya diri dalam mengarahkan tinjauan salah satunya dalam mengevaluasi jalan, dengan asumsi tidak ada pertanyaan tentang ketebalan cor jalan, mereka diminta untuk dihancurkan untuk menunjukkannya. Bagaimanapun, ada juga inspektur yang membutuhkan keraguan dalam siklus peninjauan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Hurt, 2010) kewaspadaan mahir adalah merek dagang individu yang kompleks dengan mentalitas yang umumnya mempertanyakan dan menilai bukti ulasan secara mendasar. Oleh karena itu, semakin evaluator memiliki kecurigaan yang mahir, semakin baik mereka dalam mengarahkan ulasan dan membedakan representasi yang keliru. Dalam keadaan apapun, setiap pemeriksa diharapkan memiliki mentalitas kecurigaan ahli seperti yang dinyatakan dalam SAS No. 99 tahun 2002. Ketidakpercayaan yang mahir menggabungkan pikiran yang cermat dan penilaian dasar dari bukti tinjauan. Dengan demikian, semakin inspektur memiliki kecurigaan ahli, semakin baik dalam mengenali pemerasan.

Beberapa kajian terkait dengan dampak tanggung jawab, tinjauan wawasan, tipe karakter dan kecurigaan ahli terhadap kemampuan evaluator untuk mengenali misrepresentasi, misalnya, eksplorasi yang disutradarai oleh Nia Rachmawati (2019) berjudul Keragu-raguan, tipe karakter, kebebasan, dan pemahaman. kontrol internal pada kapasitas inspektur. luar dalam pengakuan pemerasan. Hasilnya adalah bahwa tipe karakter tidak memiliki dampak besar pada kapasitas evaluator luar untuk mengidentifikasi misrepresentasi. Keragu-raguan yang mahir, kebebasan, dan pemahaman tentang kontrol batin secara signifikan mempengaruhi kapasitas evaluator luar untuk mengenali kekeliruan. Sementara itu, dalam ulasan yang disutradarai oleh Voedha Dandi (2017) berjudul Dampak Tanggung Jawab, Persiapan dan Ketegangan Waktu Terhadap Kapasitas Pemeriksa untuk Membedakan Kekeliruan. Hasilnya adalah bahwa tanggung jawab dan tekanan waktu tidak berdampak pada kemampuan evaluator untuk membedakan representasi yang salah, sementara persiapan mempengaruhi kapasitas inspektur untuk mengidentifikasi pemerasan.

Dalam ulasan yang disutradarai oleh Meliantha Fawdy (2017) dengan judul Dampak Tanggung Jawab, Wawasan Tinjauan dan Tipe Karakter Terhadap Kewaspadaan dan Kemampuan Evaluator untuk Mengenali Kekeliruan (Analisis Kontekstual di Kantor Inspektorat Kota Padang). dampak kritis pada kapasitas evaluator untuk mengenali pemerasan, sedangkan tipe karakter ST dan NT mempengaruhi kapasitas pemeriksa untuk membedakan representasi yang keliru dibandingkan dengan tipe karakter lainnya.

Dari penegasan di atas, sangat terlihat bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sedikit faktor yang mempengaruhi kemampuan pemeriksa untuk membedakan pungli, sedangkan dalam pemeriksaan yang berbeda tidak berpengaruh. Dari perbedaan ini, ahli sangat menunjukkan dampak tanggung jawab, wawasan tinjauan, tipe karakter dan kecurigaan ahli terhadap kemampuan pengulas membedakan pungli (investigasi kontekstual di kantor inspektorat kota Sawahlunto)”.

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah pengaruh masing masing variabel x secara parsial terhadap variabel Y. Dan pengaruh variabel x secara simultan terhadap variabel Y

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa masing masing variabel x secara parsial terhadap variabel Y. Dan pengaruh variabel x secara simultan terhadap variabel Y.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (KMK)

Kekeliruan seperti yang ditunjukkan oleh Pembentukan Inspektur Batin (Priantara, 2013) Tindakan yang digambarkan dengan bermuka dua atau putusnya kepercayaan untuk memperoleh uang tunai, sumber daya, manfaat atau mencegah angsuran atau kemalangan atau untuk memastikan keuntungan/manfaat individu dan bisnis. Sesuai (Singleton, 2010) ACFE mencirikan misrepresentasi sebagai demonstrasi mengeksploitasi secara sengaja dengan salah menangani tugas/posisi atau mengambil sumber daya/aset di dalam asosiasi.

Kapasitas untuk mengenali pemerasan adalah kemampuan atau keterampilan yang digerakkan oleh evaluator untuk melacak tanda-tanda kesalahan penyajian. Sesuai (Kumaat, 2011) membedakan pungli adalah pekerjaan untuk mendapatkan tanda-tanda awal misrepresentasi yang memadai, serta membatasi ruang gerak pelaku misrepresentasi. (Dewi, 2015) menyatakan bahwa upaya pengidentifikasian pungli merupakan tugas tidak terstruktur yang mengharuskan pemeriksa membuat teknik-teknik elektif dan mencari data tambahan dari berbagai sumber.

Kemampuan mengenali pungli dalam penelitian ini diperkirakan dengan penjelasan tentang efek samping misrepresentasi yang dibuat oleh Fullerton dan Durtschi (Nasution dan Fitriani, 2012) yang terdiri dari indikasi misrepresentasi yang berkaitan dengan: (1) tempat kerja profesional. adalah kondisi yang terjadi di sekitar bisnis atau organisasi yang dapat mempengaruhi kecepatan bisnis. (2) Pembukuan dan latihan pembukuan moneter adalah catatan kondisi keuangan dan latihan pembukuan, khususnya pemotongan pada siklus pembukuan, khususnya: bukti pertukaran, pembukuan dicatat dengan bukti, khususnya bukti pertukaran substansial dan dapat diwakili untuk jaminan. Mengingat klarifikasi di atas, petunjuk-petunjuk ini digunakan dalam tinjauan ini untuk mengukur kemampuan pengulas untuk mengidentifikasi pemerasan.

Beban Kerja (BK)

Menurut (Pranoto & Retnowati, 2015) adalah: “Beban kerja adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.” Menurut (Mahawati et al., 2021) “Tanggung jawab adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja, baik secara sungguh-sungguh maupun secara intelektual dan merupakan kewajiban mereka. Setiap pekerjaan adalah beban bagi penghibur dan setiap angkatan kerja memiliki kemampuannya sendiri untuk menangani kewajibannya.

Seperti yang ditunjukkan oleh Persellin, et al (2018), tanggung jawab yang terlihat oleh inspektur harus terlihat dari jumlah klien yang ditangani oleh evaluator, jumlah jam kerja analis

dan sejauh mungkin diatur untuk menyelesaikan pekerjaan. Perluasan tanggung jawab semakin terlihat saat kita memasuki musim yang sibuk. Siklus tinjauan selesai ketika tekanan tanggung jawab di atas akan menghasilkan kualitas tinjauan yang lebih rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh (Y. E. Sari dan Helmayunita, 2018) semakin tinggi tanggung jawab pemeriksa, semakin rendah kemampuan pemeriksa untuk membedakan misrepresentasi.

Hal-hal yang mempengaruhi tanggung jawab dalam penelitian (Soleman, 2011) adalah sebagai berikut: 1. Variabel luar, misalnya Bisnis, Afiliasi Kerja dan Lingkungan kerja. 2. Unsur batiniah adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam tubuh karena respons terhadap tanggung jawab luar yang berpotensi sebagai pemicu stres, antara lain unsur fisik (orientasi, usia, ukuran tubuh, status diet, penyakit, dan sebagainya), dan variabel mental (inspirasi, penegasan, keyakinan, keinginan, pemenuhan, dll). Mengingat data berakhir, penunjuk tanggung jawab dalam ulasan ini yaitu: (1) Variabel interior, yang menggabungkan tugas, asosiasi kerja, dan tempat kerja. (2) Faktor Eksternal, yang meliputi. Umur, Kondisi Kesehatan, Motivasi, Kepuasan

Pengalaman Audit (PA)

Menurut (Agoes, 2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah “Auditor yang memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan penilaian yang masuk akal dari kesalahan dalam laporan fiskal dan dapat mengelompokkan kesalahan dalam pandangan tujuan review dan pembangunan kerangka pembukuan tersembunyi.

Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin berbakat dan cepat dia menangani bisnis, dan semakin banyak jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang, semakin boros dan lebih luas pengalaman kerjanya dan memperhitungkan peningkatan dalam pelaksanaan reviewer. Di Indonesia, otoritas publik telah mengkonfirmasi bahwa seorang evaluator dapat berlatih sebagai pemegang buku publik dengan asumsi reviewer memiliki keterlibatan setidaknya tiga tahun. Pengaturan ini diatur melalui Surat Keputusan Pendeta Uang No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 tentang Administrasi Pembukuan Umum (Mulyadi, 2011). Kemudian, pada saat itu, dinyatakan dalam pengumuman layanan masyarakat Standar Inspeksi Segmen 210, bagian 03 menyatakan bahwa karyawan yang lebih rendah yang hanya memasuki panggilan ujian harus memperoleh pengalaman yang mahir dengan mendapatkan pengawasan yang memadai dan survei pekerjaan mereka dari direktur yang lebih berpengalaman.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Rahayu dan Suhayati, 2012) beberapa faktor yang menjadi proporsi keterlibatan adalah: (1) Lama Kerja: Semakin banyak wawasan kerja, semakin benar resensi melakukan penilaian dan semakin tinggi tingkat kemampuan evaluator, semakin tinggi atau lebih baik sifat hasil penilaian. bagaimana dia merespon. (2) Jumlah Tugas Tinjauan: Sebenarnya, semakin banyak usaha yang dia lakukan, semakin dia mengasah kemampuannya dalam mengenali sesuatu yang membutuhkan perlakuan atau perlakuan luar biasa yang sering ditemukan dalam karyanya dan memiliki atribut yang sangat berbeda. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan asumsi seseorang juga bekerja terus-menerus, itu akan lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. (3) Jumlah tahapan persiapan yang diikuti: Semakin banyak tahapan persiapan yang diikuti, semakin banyak pengalaman yang akan dimiliki penguji dan dapat menghasilkan kualitas ulasan yang baik. Reviewer harus tetap mengetahui perkembangan terkini dalam dunia bisnis dan juga kemajuan pemanggilan evaluasi melalui (persiapan, studio, simposium, dan sebagainya) baik yang dikoordinasikan oleh kantor mereka sendiri, asosiasi ahli, atau asosiasi bisnis lainnya. Mengingat klarifikasi di atas, tanda keterlibatan dengan ulasan ini yaitu: (1) Lama bekerja sebagai auditor. (2) Frekuensi pemeriksaan yang telah dilakukan. (3) Banyaknya pelatihan yang telah diikuti.

Tipe Kepribadian (TK)

Menurut (Suherlan & Budiono, 2013) Karakter adalah sesuatu yang menggambarkan sifat-sifat (keunikan) seorang individu yang membedakan individu tersebut dari orang lain. Dengan mengetahui karakter individu, sebenarnya akan ingin meramalkan perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut dalam mengelola apa yang terjadi. Karakter sebagaimana ditunjukkan oleh (Alwisol, 2019) adalah asosiasi yang kuat dalam kerangka psikofisiologis individu yang menentukan model perubahan barunya dengan keadaannya saat ini.

Seperti yang ditunjukkan oleh Carl Gustav Jung dalam (Naisaban, 2003) orang memiliki dua tipe karakter, khususnya individu yang suka bergaul dan pengamat diri. Lebih lanjut, Jung juga menawarkan pandangan tentang empat elemen karakter manusia, yaitu (kemampuan mendeteksi), naluri (kemampuan alamiah), (kemampuan berpikir), dan (kemampuan merasakan) atau disebut juga Tipe Karakter Jung. Sesuai sumber dari (id.wikipedia.org) Myers-Briggs Type Pointer (MBTI) dibuat oleh Katharine Cook Briggs dan gadisnya Isabel Briggs Myers mengingat hipotesis karakter Carl Gustav Jung. Dalam MBTI, tipe pribadi manusia dibagi menjadi 4 kelompok kecenderungan, khususnya: (1) Kecenderungan Ekstroversi dan Keterarahan Batin (E dan I), (2) Kecenderungan Mendeteksi dan Insting (S dan N), (3) Berpikir dan Perasaan kecenderungan (T dan F), dan (4) Menilai dan Melihat kecenderungan (J dan P).

(Robbins and Judge, 2013) mengklarifikasi bahwa MBTI adalah instrumen evaluasi karakter yang paling banyak digunakan di planet ini. (Nafis Mudrika, 2011) menyatakan bahwa MBTI bergantung pada empat aspek mendasar yang berbanding terbalik (dikotomis) lebih spesifik: Kupu-kupu sosial (E) versus Pengamat diri (I), Mendeteksi (S) versus Insting (N), Berpikir (T) sebagai lawan dari Merasa (F) dan Menilai (J) sebagai lawan dari Melihat (P).

Berdasarkan hipotesis Myers-Briggs Type Pointer, campuran tipe karakter ST dan NT umumnya akan memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi daripada tipe gabungan karakter SF dan NF (Tuanakotta, 2011). Tanda-tanda tipe karakter dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeteksi (S), (2) Insting (N), (3) Berpikir (T).

Skeptisme Profesional (SP)

Menurut (Izlahuzzaman, 2012) Ketidakpercayaan berarti curiga terhadap artikulasi bahwa orang miskin belum cukup bukti. Secara tegas dalam mengkaji, Norma Induk Pemegang Buku Umum (IAPI, 2012) menjelaskan bahwa asumsi kemampuan adalah suatu sikap yang pada umumnya menanyakan dan menilai bukti pada suatu premis yang esensial. Pemahaman yang hampir identik digambarkan dalam Worldwide Rules on Assessment (IAASB, 2012), keraguan yang kuat adalah sikap yang mengkonsolidasikan pemikiran yang hati-hati, perhatian pada kondisi dan kondisi yang menunjukkan kemungkinan kesalahan mengutip materi yang disebabkan oleh kesalahan. atau sekali lagi bertujuan (distorsi), dan penilaian premis dari survei bukti. Pikiran tentang kehati-hatian master yang tercermin dalam aturan-aturan ini adalah mentalitas untuk mengajukan pertanyaan, berhati-hati dan penting dalam menyelesaikan seluruh proses survei.

Pertanyaan bukan berarti tidak menoleransi, namun mencari bukti sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai suatu pernyataan (Local Area for Quality Survey, 2010). Sebagaimana dinyatakan dalam SPAP wilayah 230 (IAPI, 2012), pertimbangan yang mampu adalah bagian yang terkandung dalam Norma Luas ketiga sesuai dengan pemanfaatan kapasitas master secara hati-hati dan menyeluruh dalam langsung karya komentator (karena mampu berpikir). Karena penilaian yang mampu adalah bagian penting dari siklus survei. Berbagai diskusi telah selesai, direktur, dan staf mengaudit praktik kerja untuk menggarisbawahi pentingnya penilaian yang cakup.

Penemuan Chen et al (2009) dalam (Trisna dan Aryanto, 2016) menekankan pentingnya pertanyaan evaluator master yang ditampilkan sebagai latihan survei karena dapat mengurangi kecenderungan kepala suku untuk menyerahkan paksaan. Mengingat Inside Survey Rules (IPI) Pemerintah Indonesia oleh Connection of Homegrown Controllers Pemerintah Indonesia (AAAIPI, 2014), standar umum mengontrol Ketepatan Kemampuan Analisis, khususnya Kewaspadaan Kemampuan Pemeriksaan.

- a) Penggunaan pertimbangan mahir mengharuskan Evaluator untuk mempraktikkan ketidakpercayaan yang mahir. Ketidakpercayaan yang mahir adalah disposisi yang menggabungkan pikiran yang meneliti dan penilaian dasar bukti. Mengumpulkan dan menguji bukti secara tidak memihak mengharuskan Pemeriksa untuk memikirkan signifikansi, kemampuan, dan kecukupan bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dicoba selama latihan tinjauan internal, kecurigaan yang baik harus dipraktikkan selama interaksi.
- b) Pengkaji tidak menganggap bahwa administrasi itu tidak dapat dipercaya, namun juga tidak menganggap bahwa keterpercayaan administrasi itu pasti. Dalam mempraktikkan keraguan yang mahir, pemeriksa tidak boleh menyetujui bukti yang kurang berpengaruh mengingat keyakinannya bahwa administrasi itu mudah. Adapun indikator dari skeptisme profesional pada penelitian ini yaitu: (1) Mengatasi pikiran adalah sikap yang menggabungkan otak yang terus menerus merenungkan, (waspada) terhadap kondisi dan kondisi yang menunjukkan kemungkinan kesalahan referensi material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (pemerasan). (2) Penangguhan penilaian adalah interaksi mental dan perspektif objektif di mana seorang individu menyimpan penilaian, terutama dalam membuat keputusan/moral atau pilihan moral. (3) Pencarian informasi adalah orang yang meragukan seseorang karena minat yang tinggi. (4) Kesepakatan relasional adalah keinginan untuk memahami orang lain. Ini adalah kemampuan untuk mendengarkan dan secara tepat memahami renungan, sentimen, masalah orang lain yang tidak dikomunikasikan atau tidak sepenuhnya tersampaikan. (5) Keyakinan diri sebagai self-heading dan otonomi moral. Peninjau yang waspada percaya pada kapasitasnya sendiri untuk memiliki pilihan untuk bereaksi secara ahli dan memproses semua bukti yang telah dikumpulkan. (6) Percaya diri adalah menutup sesuatu secara adil atas bukti yang telah dikumpulkan. Ia memilih sendiri tingkat bukti yang diharapkan untuk mengakui spekulasi tertentu (Hurtt, Eining, & Plumlee 2010).

Hipotesis

- H₁ : Diduga beban kerja (BK) berpengaruh Secara Parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).
- H₂ : Diduga pengalaman audit (PA) berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).
- H₃ : Diduga skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK).
- H₄ : Diduga tipe kepribadian (TK) kombinasi ST dan NT berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK).
- H₅ : Diduga beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis informasi yang digunakan dalam pengujian ini adalah informasi kuantitatif. Seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017) "Data kuantitatif adalah prosedur eksplorasi dalam perspektif perspektif positif, digunakan untuk memeriksa populasi atau tes tertentu, data yang berbeda dengan menggunakan instrumen penelitian, pengujian kuantitatif atau, tidak sepenuhnya menetap untuk menguji. yang baru saja diselesaikan."

Sumber Data

Adapun Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi penting yang diperoleh dari jawaban responden hingga serangkaian pertanyaan yang digunakan oleh para ahli. Sedangkan responden yang menjawab daftar kuesioner tersebut adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Sawahlunto. Selain itu juga didapatkan dari data sekunder yang dalam hal ini data yang diambil berupa data-data yang diperlukan untuk penelitian ini seperti jumlah auditor, profil instansi dan struktur organisasi.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Sawahlunto yaitu berjumlah 34 Orang

Sampel

Prosedur pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan terendam. Pemeriksaan mendalam adalah prosedur pemeriksaan jika semua individu dari masyarakat digunakan sebagai tes. Hal ini dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil. Pada Tabel 3.1 berikut akan di jabarkan jumlah sampel penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

NO	NAMA	JUMLAH
1	AUDITOR KEUANGAN	13
2	P2UPD	21
Total		34

Sumber: Inspektorat Kota Sawahlunto

Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen(Y)

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel ini dapat dipengaruhi oleh beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian dan skeptisisme profesional. Menurut Kumaat (2011:156) mendeteksi fraud adalah suatu upaya untuk memperoleh indikasi awal fraud yang cukup, sekaligus untuk mempersempit ruang gerak bagi pelaku fraud.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen penelitian ini adalah:

a. Beban Kerja/BK (X1)

Menurut L. Hardi Pranoto dan Retnowati (2015:2) tanggung jawab adalah suatu kegiatan yang merencanakan untuk memutuskan berapa banyak waktu yang diharapkan oleh pekerja untuk menyelesaikan suatu tugas.

b. Pengalaman Auditor /PA (X2)

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa pengalaman inspektur adalah: "Auditor yang memiliki pemahaman yang baik, dapat memberikan klarifikasi yang masuk

akal untuk kesalahan dalam pengumuman moneter dan dapat mengatasi kesalahan sehubungan dengan motivasi di balik survei dan membangun struktur pembukuan yang penting..”.

c. Tipe Kepribadian/TK (X3)

Kepribadian menurut Alwisol (2016:9) adalah asosiasi dinamis dalam kerangka psikofisiologis individu yang memutuskan model perubahannya yang luar biasa untuk keadaannya saat ini.

d. Skeptis Profesional /SP (X4)

Menurut Islahuzzaman (2012:429)Skeptisisme berarti meragukan pernyataan yang tidak memiliki dasar bukti yang cukup kuat.

METODE ANALISIS DATA

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berarti dicoba apakah dalam model berulang, faktor yang membingungkan atau elemen berlebih memiliki hamburan yang teratur atau tidak.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berharap untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel otonom dalam model backslide (Ghozali, 2016: 103). Model backslide yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan yang ideal atau mendekati sempurna antara variabel otonom.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan model backslide yang dimulai dari satu sisa penegasan kemudian ke yang berikutnya. Pemasangan model backslide yang digabungkan dengan homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

A. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan memanfaatkan strategi eksplorasi ini, akan disadari bahwa ada hubungan kritis antara faktor-faktor yang terkonsentrasi sehingga ujung-ujungnya akan menjelaskan citra artikel yang diteliti. Estimasi ekspresif adalah pemahaman yang digunakan untuk memisahkan data dengan cara menggambarkan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan, apa pun yang dianggap tanpa tujuan untuk tujuan umum atau spekulatif secara keseluruhan. (Sugiyono, 2017).

Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaannya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Sumber : Agussalim Manguluang, 2016

Keterangan :

Dimana :

Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

α = Nilai konstanta

β (1,2,3,4)= Koefisien Regresi Variabel Bebas

- X1 = Beban Kerja (BK)
 X2 = Pengalaman Audit (PA)
 X3 = Tipe Kepribadian (TK)
 X4 = Skeptis Profesional (SP)
 ε = Standar Error

Koefisien Determinasi (R^2) (*Adjusted*)

Menurut (Manguluang, 2016) Koefisien jaminan (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh batas model untuk menjelaskan bermacam-macam variabel otonom. Nilai koefisien jaminan adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengandaikan bahwa pembatasan komponen bebas dalam memperjelas variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai mendekati satu menunjukkan bahwa komponen bebas pada dasarnya memberikan setiap data yang diharapkan untuk mengantisipasi bermacam-macam dalam variabel bergantung. Koefisien Determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R2 \times 100\%$$

Dimana:

- Kd = Koefisien determinasi
 R2 = Koefisien kuadrat ganda

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data, peneliti menggunakan program software SPSS versi 23.

Metode Pengujian Hipotesis

Uji -T

Uji kepentingan koefisien relaps (uji-t) dilakukan untuk menguji apakah faktor bebas sampai taraf tertentu secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dan selanjutnya menguji makna konstanta setiap faktor untuk pengambilan keputusan dalam menoleransi atau menolak teori pemeriksaan. yang baru saja dibuat oleh sang pencipta. Model dinamik dalam pengujian ini menurut Imanm Ghozali (2016) adalah jika $p \text{ esteem} < 0,05$, H_a diakui. Kemudian lagi, jika $p \text{ esteem} > 0,05$, H_a ditolak.

Uji – F

Synchronous Test (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah setiap faktor bebas tunggal (otonom) khususnya Ukuran Organisasi, Fungsional Manfaat/Kerugian dan Perspektif Inspektur yang diingat untuk model relaps memiliki dampak (bersamaan) terhadap variabel terikat, khususnya Review Penundaan. Standar dinamis dalam pengujian menggunakan nilai p atau Fhitung seperti yang dikemukakan oleh Imam Ghozali (2016) adalah jika nilai $p < 0,05$ atau $Fhitung > F_{tabel}$, H_a diakui. Kemudian lagi, jika $p \text{ esteem} > 0,05$ atau $Fhitung < F_{tabel}$, H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini meneliti empat variabel independen yaitu Beban Kerja (BK), Pengalaman Audit (PA), Tipe Kepribadian (TK) dan Skeptisme Profesional (SP) apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Secara statistik dilakukan dengan pengujian baik secara parsial maupun secara simultan dengan model regresi dengan menggunakan *software* SPSS versi 23.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.46210233
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.076
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.777
Asymp. Sig. (2-tailed)		.582

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS 23, Diolah Penulis (2021).

Dari hasil uji normalitas terlihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan menggunakan model unstandardized residual nilai asymp sig (2-tailed) yang dihasilkan dalam pengujian > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang akan diuji kedalam model regresi dan hipotesis telah berdistribusi normal, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BK	.831	1.203
PA	.754	1.326
TK	.833	1.201
SP	.811	1.234

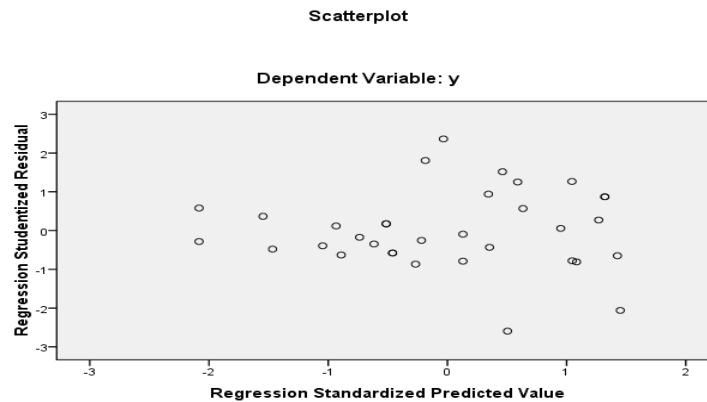
a. Dependent Variable: KMK

Sumber : Hasil Output SPSSv 23, Diolah Penulis (2021)

Hasil uji Variance Inflation Factor (VIF) pada Hasil Output SPSSv 23 tabel Coefficients, diketahui bahwa nilai VIF pada variabel BK (X1) sebesar 1,203 ; nilai VIF pada variabel PA (X2) sebesar 1,326 ; nilai VIF pada variabel TK (X3) sebesar 1,201; nilai VIF pada variabel SP (X4) sebesar 1,234. Sedangkan nilai tolerance pada variabel BK (X1) sebesar 0,831; nilai tolerance pada variabel PA (X2) sebesar 0,754 ; nilai tolerance pada variabel TK (X3) sebesar 0,833 ; nilai tolerance pada variabel SP (X4) sebesar 0.811. Karena setiap variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi linear berganda tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Output SPSSv 23, Diolah Penulis (2021)

Dalam gambar metode grafik (scatter plot) terlihat tidak ada pola yang jelas, dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	8.318	2.930	2.839	.008
	BK	.175	.058	3.026	.005
	PA	.204	.088	2.309	.028
	TK	.201	.077	2.614	.014
	SP	.157	.059	2.652	.013

a. Dependent Variable: KMK

Sumber : Hasil Output SPSSv 23, Diolah Penulis (2021)

Dari tabel diatas diperoleh hasil dari regresi berganda yaitu :

$$\text{KMK} = 8.318 + 0,175 (\text{BK}) + 0,204 (\text{PA}) + 0,201 (\text{TK}) + 0,157 (\text{SP}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (Nilai mutlak Kemampuan Mendeteksi Kecurangan) apabila Beban Kerja (BK), Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) = 0, maka nilai kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 8,318. Nilai konstanta nilai positif memiliki arti jika diasumsikan variabel independen yaitu Beban Kerja (BK), Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) nilainya tetap maka akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 8,318.

- b. Koefisien regresi Beban Kerja (BK) sebesar 0,175 yang artinya beban kerja (BK) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK). Apabila beban kerja (BK) naik atau meningkat sebesar satu satuan itu menyebabkan peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) sebesar 0,175 satuan dan apabila beban kerja (BK) mengalami penurunan satu satuan maka kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) mengalami penurunan sebesar 0,175. Asumsinya variabel independen lainnya bernilai konstan atau tetap.
- c. Koefisien regresi pengalaman auditor (PA) sebesar 0,204 yang artinya pengalaman auditor (PA) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK). Apabila pengalaman auditor (PA) naik atau meningkat sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) sebesar 0,204 satuan dan apabila pengalaman auditor (PA) mengalami penurunan satu satuan maka kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) mengalami penurunan sebesar 0,204. Dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan atau tetap.
- d. Koefisien regresi tipe kepribadian (TK) sebesar 0,201 yang artinya Tipe Kepribadian (TK) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK). Apabila tipe kepribadian (TK) naik atau meningkat sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) sebesar 0,201 satuan dan apabila tipe kepribadian (TK) mengalami penurunan satu satuan maka kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) mengalami penurunan sebesar 0,201. Asumsinya variabel independen lainnya bernilai konstan atau tetap.
- e. Koefisien skeptisme profesional (SP) sebesar 0,157 yang artinya skeptisme profesional (SP) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK). Apabila skeptisme profesional (SP) naik atau meningkat sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) sebesar 0,157 satuan dan apabila skeptisme profesional (SP) mengalami penurunan satu satuan maka kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK) mengalami penurunan sebesar 0,157. Dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan atau tetap.

Analisa Koefisien Determinasi (R^2) (*Adjusted*)

Tabel 4. Hasil Analisa Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.688	.645	1.55968
a. Predictors: (Constant), BK,PA,TK,SP				
b. Dependent Variable: KMK				

Sumber : Hasil Output SPSSv 23, Diolah Penulis (2021)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,645. Hal ini berarti varian Beban Kerja (BK), Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) dapat menjelaskan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (KMK) sebesar 64,5%. Sedangkan sisanya sebesar 35,5 % dijelaskan oleh faktor – faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

Metode Pengujian Hipotesis

A. Uji – T

Uji signifikansi parameter individual (Uji – T) ini dilakukan untk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dimana besarnya α yang digunakan dalam uji ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut (Manguluang, 2016) adalah H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $Sig (prob) < \alpha = 5\%$, hal ini berarti variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig (prob) \geq \alpha = 5\%$, itu berarti variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial.. Berikut hasil dari pengujian Uji t yang dilakukan :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji – T

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	8.318	2.930	2.839	.008
	BK	.175	.058	3.026	.005
	PA	.204	.088	2.309	.028
	TK	.201	.077	2.614	.014
	SP	.157	.059	2.652	.013

a. Dependent Variable: KMK

Sumber : Hasil Output SPSSv 23, Diolah Penulis (2021)

Dari tabel uji-t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Beban Kerja (BK) Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

H_1 : Diduga beban kerja (BK) berpengaruh Secara Parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

Hasil pengujian Beban Kerja (BK) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,026 \geq t_{tabel}$ sebesar $2,045$. Tingkat signifikansi menunjukkan $0,005$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ (5%). Hal ini berarti H_0 ditolak/ H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa beban kerja (BK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menyatakan “beban kerja (BK) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).” **diterima.**

2. Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan

H_2 : Diduga pengalaman audit (PA) berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

Hasil pengujian pengalaman audit (PA) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,309 \geq t_{tabel}$ sebesar $2,045$. Tingkat signifikansi menunjukkan $0,028$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ (5%). Hal ini berarti H_0 ditolak/ H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit (PA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK). Dengan kata lain hipotesis kedua yang

menyatakan “Pengalaman audit (PA) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).” **diterima.**

3. Pengaruh Tipe Kepribadian (TK) Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

H₃: Diduga skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK).

Hasil pengujian Tipe Kepribadian (TK) diperoleh nilai thitung sebesar $2.614 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,014 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti H₀ ditolak/ H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa Tipe Kepribadian (TK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menyatakan “ Tipe Kepribadian (TK) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).” **Diterima.**

4. Pengaruh skeptisme profesional (SP) Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

H₄ : Diduga tipe kepribadian (TK) kombinasi ST dan NT berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK).

Hasil skeptisme profesional (SP) diperoleh nilai thitung sebesar $2,652 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,013 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti H₀ ditolak/ H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional (SP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Dengan kata lain hipotesis keempat yang menyatakan “skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).” **diterima.**

B. Uji – F

Uji Simultan (Uji – F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) atau tidak terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK). Dimana besarnya α yang digunakan dalam uji ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$). H₀ ditolak jika $F_0 \geq F_{tab}$ atau $Sig (prob) < \alpha = 5\%$, hal ini berarti variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara simultan. H₀ diterima jika $F_0 < F_{tab}$ atau $sig (prob) \geq \alpha = 5\%$, hal ini berarti variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara simultan. Dengan $n = 34$; $df_1 = 4 (5-1)$; $df_2 = 29 (34 - 5)$. Sehingga nilai Ftabel adalah 2,701.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji – F

NOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.719	4	38.930	16.003	.000^a
	Residual	70.546	29	2.433		
	Total	226.265	33			

a. Predictors: (Constant), BK,PA,TK,SP

b. Dependent Variable: KMK

H_5 : Diduga beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

Dari tabel diatas, diperoleh nilai Fhitung sebesar $16.003 \geq F_{tabel} 2,701$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa H_5 diterima, artinya beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

PEMBAHASAN

Pengaruh Beban Kerja (BK) Secara Parsial Thd Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

Studi ini berencana untuk menguji dampak tanggung jawab pada kapasitas evaluator untuk mengenali kekeliruan. Mengingat pemeriksaan informasi dan pengujian spekulasi yang telah selesai, hasil menunjukkan bahwa tanggung jawab secara signifikan mempengaruhi kemampuan evaluator untuk membedakan kesalahan penyajian. Hal ini terlihat dari hasil uji t untuk variabel tanggung jawab (BK) diperoleh nilai thitung sebesar 3,026 ttabel sebesar 2,045. Tingkat kepentingan menunjukkan 0,005 yang lebih sederhana dari tingkat kepentingan 0,05 (5%). Semakin tinggi tanggung jawab, semakin baik kemampuan pemeriksa untuk mengenali kekeliruan, dan sebaliknya jika tanggung jawab berkurang, kemampuan pemeriksa untuk mengidentifikasi pemerasan juga akan berkurang. Terlebih lagi, berdasarkan pengujian koefisien jaminan, diperoleh nilai R Square sebesar 0,645, dan itu berarti bahwa 64,50% perubahan pada variabel terikat (kemampuan untuk mengenali pemerasan) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor otonom, termasuk variabel tanggung jawab.

Nilai normal per penanda pada tanggung jawab adalah 3,83 dan tingkat ketuntasan responden adalah 76,5% dengan klasifikasi benar-benar layak. Dengan cara ini dapat dikatakan bahwa tanggung jawab pemeriksa tidak bisa dianggap besar, sehingga pihak yang mengambil strategi harus memikirkan kembali tanggung jawab yang diberikan kepada evaluator. Paling tidak normal terdapat pada penjelasan bahwa saya merasa komitmen untuk melakukan sistem review tertentu pada batas waktu yang telah ditentukan sebesar 3,41 dengan tingkat ketuntasan responden sebesar 68,2% (cukup), sehingga evaluator belum sepenuhnya memimpin review sebagaimana ditunjukkan oleh strategi. batas waktu tertentu. Nilai normal yang paling tinggi terdapat pada penjelasan saya merasa ada persyaratan pembatasan waktu bagi pemeriksa dalam menyelesaikan latihan review sebesar 4,29 dengan tingkat ketuntasan responden sebesar 85,9% (sangat baik), yang menjelaskan bahwa evaluator menganggap penting untuk memiliki batasan waktu dalam melakukan latihan review.

Efek samping dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Hasni Yusrianti (2015) bahwa tanggung jawab berdampak pada pengakuan reviewer terhadap pemerasan laporan anggaran penilai dan bersifat unik dalam kaitannya dengan penelitian yang dipimpin oleh Nasution dan Fitriani (2012), Haura Faradina (2016) dan Meliantha Fawdy, Randua (2017) yang menyatakan bahwa tanggung jawab memiliki konsekuensi merugikan yang kritis pada kapasitas pemeriksa untuk mengenali kekeliruan.

Pengaruh Pengalaman Audit (PA) Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KMK)

Studi ini bermaksud menyelidiki sampai batas tertentu dampak tinjauan tinjauan pada kapasitas pengulas untuk membedakan pemerasan. Mengingat investigasi informasi dan

pengujian spekulasi yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pengalaman review secara signifikan mempengaruhi kapasitas evaluator untuk membedakan misrepresentasi. Hal ini terlihat dari hasil uji t untuk variabel review experience nilai thitung sebesar 2,309 t tabel sebesar 2,045. Tingkat kepentingan menunjukkan 0,028 yang lebih sederhana dari tingkat kepentingan 0,05 (5%), ini berarti bahwa H_0 ditolak/ H_a diakui. Semakin banyak pengalaman audit maka akan semakin baik pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, begitu juga sebaliknya jika semakin sedikit pengalaman audit maka akan semakin berkurang pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selain itu, berdasarkan analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,645 yang artinya 64,50% perubahan pada variabel dependen (kemampuan mendeteksi kecurangan) dapat dijelaskan oleh variabel independen, termasuk di dalamnya variabel pengalaman audit.

Rata-rata skor per indikator pada variabel pengalaman kerja adalah 3,97 dan tingkat capaian responden sebesar 79,5% dengan kategori cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja sudah baik, meskipun demikian para auditor diharapkan dapat terus meningkatkan pengalamannya. Rata-rata yang paling terendah terlihat pada pernyataan semakin lama menjadi auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh objek pemeriksaan sebesar 3.53 dengan tingkat capaian responden sebesar 70,6% (cukup baik), jadi kemampuan auditor harus ditingkatkan lagi dalam mendeteksi kesalahan seiring dengan pengalaman yang bertambah. Rata-rata paling tertinggi terlihat pada pernyataan pelatihan yang telah saya ikuti dapat menambah kemampuan dalam melakukan audit sebesar 4,38 dengan tingkat capaian responden sebesar 87,6 % (baik), yang menjelaskan bahwa dengan pelatihan yang diadakan sangat bermanfaat dalam menambah kemampuan auditor.

Hasil penelitian ini sejalan sama penelitian yang dilakukan Meliantha Fawdy, Randua (2017), Haura Faradina (2016), Hasni Yusrianti (2015) menyatakan pengalaman audit secara parsial dan simultan punya pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian (TK) Kombinasi ST dan NT Secara Parsial Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (KMK)

Studi ini berencana untuk memecah dampak tipe karakter ST dan NT pada kemampuan evaluator untuk mengenali misrepresentasi. Berdasarkan investigasi informasi dan pengujian teori yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa tipe karakter secara signifikan mempengaruhi kapasitas evaluator untuk mengidentifikasi misrepresentasi. Hal ini terlihat dari hasil uji t untuk variabel tipe karakter nilai thitung sebesar 2,614 t tabel sebesar 2,045. Tingkat kepentingan menunjukkan 0,014 yang lebih sederhana dari tingkat kepentingan 0,05 (5%), ini berarti bahwa H_0 ditolak/ H_a diakui. Semakin baik tipe karakter ST dan NT maka semakin baik pula kemampuan pemeriksa untuk mengenali pungli, begitu pula sebaliknya jika tipe karakter ST dan NT tidak memadai dalam hal, kemampuan evaluator untuk membedakan misrepresentasi juga akan semakin berkurang. Selain itu, berdasarkan pengujian koefisien kepastian, diperoleh nilai R Square sebesar 0,645, yang berarti bahwa 64,50% perubahan variabel terikat (kemampuan mengidentifikasi pungli) dapat dijelaskan oleh faktor otonom, termasuk variabel tipe karakter.

Nilai normal per penanda pada tipe karakter adalah 4,6 dan tingkat ketuntasan responden adalah 91,9% pada kelas umumnya sangat baik. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa tipe karakter inspektor adalah ST dan NT, dimana tipe karakter campuran ST dan NT secara umum akan memiliki ketidakpercayaan yang lebih tinggi daripada tipe karakter campuran SF dan NF sehingga cocok dengan panggilan sebagai evaluator. Paling tidak normal terdapat pada proklamasi saya membuat kesimpulan yang panjang dan hati-hati sebesar 4,5 dengan tingkat ketercapaian

responden 90% (sangat baik), sehingga evaluator sangat berhati-hati dalam melakukan kewajibannya. Normal yang paling penting ditemukan dalam pernyataan saya membuat keputusan dengan cepat seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata 4,79 dengan tingkat pencapaian responden 95,9% (umumnya sangat baik), yang menjelaskan bahwa evaluator dapat dengan cepat mencapai kesimpulan dengan impuls mereka.

Efek samping dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Supriyanto (2014), Novita (2015), Hasni Yusrianti (2015) yang menyatakan bahwa tipe karakter mempengaruhi kemampuan pemeriksa untuk membedakan misrepresentasi..

Pengaruh Skeptisme Profesional (SP) Secara Parsial Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (KMK)

Studi ini bermaksud untuk menguji dampak kewaspadaan ahli terhadap kapasitas reviewer untuk mengidentifikasi pungli. Mengingat pemeriksaan informasi dan pengujian spekulasi yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa kewaspadaan yang mahir secara signifikan mempengaruhi kemampuan resensi untuk mengenali pemerasan. Hal ini terlihat dari hasil uji t untuk variabel expert incredulity nilai thitung sebesar 3,026 ttabel sebesar 2,045. Tingkat kepentingan menunjukkan 0,005 yang lebih sederhana dari tingkat kepentingan 0,05 (5%). Semakin tinggi kewaspadaan ahli, semakin baik kemampuan pemeriksa untuk mengidentifikasi misrepresentasi, dan sebaliknya dengan asumsi ketidakpercayaan ahli berkurang, kemampuan pemeriksa untuk mengenali pemerasan juga akan berkurang. Selanjutnya, dengan melihat pengujian koefisien kepastian, diperoleh nilai R Square sebesar 0,645, dan itu berarti bahwa 64,50% dari perkembangan dalam variabel terikat (kemampuan untuk membedakan kesalahan penyajian) dapat diklarifikasi oleh faktor bebas, termasuk variabel ketidakpercayaan ahli.

Nilai normal per penanda pada variabel ahli ketidakpercayaan adalah 4,1 dan tingkat ketuntasan responden adalah 82,1% dengan klasifikasi layak. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa inspektur sangat berhati-hati dan dasar dalam memimpin pemeriksaan. Normal paling minimal terdapat pada penjelasan saya memimpin review sesuai dengan kondisi atau kenyataan yang terjadi sebesar 3,71 dengan tingkat ketercapaian responden sebesar 74,1% (memadai), sehingga inspektur diandalkan untuk lebih melihat kenyataan yang ada. terjadi dalam mengarahkan ulasan. ulasan. Normal yang paling penting ditemukan dalam penjelasan bahwa saya dapat melacak pengaturan pilihan 4,36 dengan tingkat pencapaian responden 87,6% (besar), yang mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengamati pengaturan pilihan besar.

Efek samping dari penelitian ini adalah sesuai penelitian yang diarahkan oleh Trinanda Hanum Hartan (2016) dan Meliantha Fawdy, Randua (2017) yang menyatakan bahwa kewaspadaan yang mahir mempengaruhi kapasitas pengulas untuk mengidentifikasi pungli, namun berbeda dengan yang dieksplorasi oleh Indriyani (2015) yang menyatakan bahwa kecurigaan evaluator tidak berdampak besar pada kapasitas pemeriksa untuk mengenali kekeliruan.

Pengaruh beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

Berdasarkan uji Fhitung sebesar $16.003 \geq F_{tabel} 2,701$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima, artinya beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

Dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,645. Hal itu artinya varian Beban Kerja (BK), Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) dapat menjelaskan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (KMK) sebesar 64,5%. Sedangkan sisanya sebesar 35,5 % dijelaskan oleh faktor – faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haura Faradina (2016), Hasni Yusrianti (2015), Nia Rachmawati (2019) yang menyatakan beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban kerja (BK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Hasil pengujian ini ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar $3,026 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,005 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).
2. Pengalaman audit (PA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK). Hasil pengujian ini ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar $2,309 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,028 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).
3. Tipe Kepribadian (TK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Hasil pengujian ini ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar $2,614 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,014 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).
4. Skeptisme profesional (SP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (KMK). Hasil pengujian ini ditunjukkan oleh diperoleh nilai thitung sebesar $2,652 \geq$ ttabel sebesar 2,045. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,013 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).
5. Beban kerja (BK), pengalaman audit (PA), tipe kepribadian (TK) dan skeptisme profesional (SP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KMK). Hasil pengujian ini ditunjukkan oleh diperoleh nilai Fhitung sebesar $16,003 \geq$ Ftabel 2,701 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ (5%).

Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah variabel atau menggunakan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Kemudian bagi inspektorat Kota Sawahlunto disarankan agar para auditor lebih menguasai prosedur dalam melakukan audit, meningkatkan lagi pengalaman agar kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga lebih baik lagi. Selain itu pelatihan yang diadakan sangat bermanfaat untuk menunjang kemampuan auditor dan diharapkan dapat dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2014). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. www.pusbijfa.bpkp.go.id
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Salemba Empat.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM PRESS.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *JURNAL NOMINAL / VOLUME III NOMOR 2 / TAHUN 2014, III*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and assurance services : an integrated approach* (Fifteenth). Pearson.
- Buchheit, S., & Buslepp, W. L. (2014). Buchheit, Steve dan Wiliam L. Buslepp. *PCAOB Headcount Disclosures*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2500632>
- Dewi, M. (2015). *Pengaruh Red Flags, Whistleblowing, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Faradina, H., & Restu Agusti, A. A. L. (2016). No Title. <https://Jom.Unri.Ac.Id/>, 3, 15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11454/11102>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Etika , Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*.
- Hurt, R. K. (2010). *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism*. 29. [https://doi.org/Hurt, R. Kathy. \(2010\). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. Auditing: A Journal of Practice and Theory. American Auditing Association.](https://doi.org/Hurt, R. Kathy. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. Auditing: A Journal of Practice and Theory. American Auditing Association.)
- IAPI. (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat.
- Indriyani, O. (2015). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Kap Di Yogyakarta Dan Solo)*. <http://thesis.umy.ac.id/index.php?opo=bibliography&id=55122>
- Izlahuzzaman. (2012). *Buku Istilah-Istilah Akuntansi Dan Auditing*. Bumi Aksara.
- Karyana, A. (2011). *Ketidakpatutan Dalam Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sankri): Perilaku Fraud*. <http://www.asian.or.id/wp-content/uploads/2012/01/ri-fraud-ayi.pdf>
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud* (1st ed.). CV. Andi.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Erlangga.
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., & Rahayu, P. P. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Manguluang, A. (2016). *Statistik Lanjutan*. Ekasakti Press.
- Meliantha, R., & Fawdy. (2017). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Inspektorat Kota Padang)*. <http://scholar.unand.ac.id/30691/>
- Mulyadi. (2011). *AUDITING* (6th ed.). Salemba Empat.
- Nafis Mudrika. (2011). *Membaca Kepribadian Menggunakan Tes MBTI (Myer Briggs Type Indicator)*. <https://nafismudrika.wordpress.com/2011/02/18/membaca-kepribadian->

- menggunakan-tes-mbti-myer-briggs-type-indicator/
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. PT. Grasindo.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh beban kerja, pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme profesional dan kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi, 15*.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan untuk Mencapai Prosedur Audit yang Efektif. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, V No. 1*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- Persellin, J., Schmidt, J., Vandervelde, S. D., & Wilkins, M. S. (2018). *Auditor Perceptions of Audit Workloads, Audit Quality, and Job Satisfaction*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2534492>
- Pranoto, L. H., & Retnowati. (2015). *Analisis beban kerja sumber daya manusia perusahaan* (S. F. Manalu (Ed.); 1st ed.). Ppm Manajemen.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Gava Media.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2012). *Auditing konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik*. Graha Ilmu.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 15(1)*, 1–9.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior, 15th Edition*. Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (edisi 16). Salemba Empat.
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *Makara Seri Sosial Humaniora, 17, 12*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2961>
- Sari, R. (2013). *Pengawasan Inspektorat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Lingkungan Pemerintah Kota Sawahlunto*. <http://scholar.unand.ac.id/8821/>
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi, 6*. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>
- Singleton. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed.). Wiley Corporate F&A.
- Soleman, A. (2011). Analisis Beban Kerja Ditinjau Dari Faktor Usia Dengan Pendekatan Recommended Weight Limit (Studi Kasus Mahasiswa UNPATTI POKA). *ARIKA Journal, 5, 16*. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arika/article/view/487>
- Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2017). *Resume Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV, Alfabeta.
- Suherlan, H., & Budiono, Y. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Media Perubahan.
- Trisna, I. G. A. A. M., & Aryanto, D. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Dan Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah. *E---Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15, 26*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17170/13952>
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi*. Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2013a). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.

- Tuanakotta, T. M. (2013b). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- www.hukumonline.com*. (2009). 1–28.
- YR, R. D., & Apandi, R. N. N. (2012). *Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kualitatif)*. <https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna15-074-cg-46.pdf>
- Z.Z.Dt.Malako. (2020). *Tim Inspektorat Kota Sawahlunto Lakukan Audit Ulang terhadap Indikasi Kasus BUMDes KMB*. <https://mentreng.com/tim-inspektorat-kota-sawahlunto-lakukan-audit-ulang-terhadap-indikasi-kasus-bumdes-kmb/>